

nilai budaya sebagai inspirasi

sesorang tiba-tiba mendapat suatu pesan, atau petunjuk, atau perintah dari sumber adikodrati. Ini dinamakan ilham, atau wahyu. Inilah asal makna "inspirasi".

sekarang lain sudah artinya, tiba-tiba saja orang mendapat gagasan, mendapat akal, jalan, gambaran, jawaban, terkedang dalam bentuk lengkap, terkedang dalam bentuk benih saja, bergantung kepada keyakinan kita masing-masing, kejadian misterius yang diluar kehendak dan perhitungan manusia ini dapat dianggap sebagai tindak ilahi, atau sebagai langkah alami.

rangangan tentu berperan juga dalam inspirasi, tapi inspirasi bukan sekedar rangangan saja, atau perangsang.

dalam penggunaan lahat, sekedar meniru sesuatu saja sudah dikatakan "mendapat ilham" dari sesuatu.

sebagai gejala jiwa, inspirasi dipakai dalam hubungan dengan proses kreatif, inspirasi hanya ada pada orang yang bergumul dengan masalah, yang ingin mencipta, sayang bahwa tidak setiap orang yang demikian kebagian ilham, sunggupun usaha sudah keras, itulah satu misterinya.

atas kesadaran akan pentingnya ilham ini, banyak orang ingin memahaminya, dan kalau bisa, ingin memancing-mancing dan memunculkan ilham dengan satu dan lain metoda.

suatu teori yang sudah menjadi klasik telah ditawarkan pada tahun 1926 oleh sarjana politik graham wallas dalam the art of thought, dia melihat empat tahapan dalam proses kreatif:

1. persiapan (preparation) pengumpulan bahan,
2. penerapan (incubation) pengolahan bahan,
3. titik terang (illumination, inspiration): saat dimana orang bersewu "aku tahu sekarang".... "ik heb het".... "lureka!" munculnya dirasakan tiba-tiba, tanpa diingini, dan "tintah dari mana, tapi tahu-tahu aub."
4. pelaksanaan (execution, elaboration, verification) proses mewujudkan apa yang disarankan oleh ilham.

banyak pemikir mengakui adanya keempat tahapan tersebut, meskipun munculnya ternyata tanpa aturan, artinya, tidak menurut urutan yang digambarkan wallas, sementara itu dikemukakan banyak faktor yang dianggap perlu sekali, misalnya:

kecerdasan, keterbukaan untuk berbagi pengalaman, bebas dari perasaan keakutan, kebebasan berpikir dan menilai, kepekaan, berani menubruk-nubruk dan membuat kesalahan, semangat, ketekunan, dan lain-lain.

juga apa yang dinamakan "bakat". thomas alva edison: "inspirasi cuma 2 persen, yang 98 persen adalah keringat." william faulkner: "90% bakat, 99% disiplin, 99% kerja."

ada yang katanya perlu mandi maubuk dan minum ganja, ada yang harus mikir di kaku, dan banyak yang mendapat ilham sewaktu

orang asla mememukakan meditasi dan yoga sebagai mutlak dalam tahapan persiapan, untuk mana di seniman menyepi di hutan atau ditempat jauh dari dunia ramai. metoda "mengidentifikasi diri dengan obyek yang akan digambar" - misalnya dengan bambu, atau harimau - sangat ditekankan.

demikian pula metoda menyatukan diri dengan dewata, atau yang maha kuasa, atau sumber segala daya hidup.

sudah jelas bahwa inspirasi tidak didapat dengan cara pampang, atau menunggu saja sampai "kegiatan reflekt".

segala sesuatu rupanya dapat menjadi sumber inspirasi, atau perangsang inspirasi, cerita voltaire tentang newton yang melihat buah apel jatuh dari pohon tentu sudah terlalu terkenal, kita punya prof. sedyatmo yang melompat dari pohon kelapa ke konstruksi cakar ayam dalam bangunan-bangunannya, yang remeh dan yang agung, yang spiritual dan yang kosong, yang kuno dan yang baru, yang tradisional dan yang aneh, yang akrab dan yang asing, yang halus dan yang kasar, asal ketemu dengan kreator dan peniru, semua bisa merubah dunia, batu kerikil yang tak pernah orang pedulikan itu, baru merupak pelajaran pengajaran ketika di dipunguti dan direnungkan oleh henry moose,

akan hal yang besar dan agung, ada satu metoda amat penting yang diberikan oleh hshieh ho, pelukis-kritikus-estetikus mayhark di nanking sekitar tahun 500: "transmial dari pengalaman masa lalu dalam pekerjaan meniru," pelajaran dan tirulah "master-master" lama, hanya dengan cara itu maka prinsip-prinsip yang menjadikan seni bermutu akan dipabahi, baru sesudah itu pelukis bisa mengembangkan gaya pribadinya, hukum hshieh ho ini ditiru oleh semua pelukis Tiongkok sampai abad modern ini, dan terbukti terbukti sanggup menghasilkan lukisan-lukisan yang bermutu tinggi.

metode ini umum juga di eropah sampai akhir abad 19, menet membuat kopi-kopi tiruan dari delacroix, tiziano, velasquez, rembrandt dan tintoretto, degas, meniru holbein, delacroix, dan poussin, cezanne meniru delacroix, edgar degas... sering berkata demikian: "saya yang saya kerjakan adalah hasil dari renungan dan studi dari pelukis-pelukis agung dimasa lalu, saya tidak tahu apa-apa mengenai inspirasi, spontanitas dan tabiat, studi dari alam tidak penting, oleh sebab melukis adalah seni konvensional, dan saya anggap jauh lebih bermanfaat kalau orang belajar menggambar dengan meniru holbein" (john rawald, the history of painting, hal. 156).

prinsip meniru ini tentu saja umum sekali di indonesia, misalnya dikalangan para pembatik dan pengukir.

saya rasa bahwa saya perlu memberi beberapa contoh lagi untuk memperingatkan apa yang kita maksud dengan berinspirasi kepada nilai-nilai budaya.



gregorius sidiarta "arca biomorfis"

(foto: dani)

doktor sudjoko

ketua departemen seni rupa institut teknologi bandung



SENIRUPA
Rud. P. Sudarto - Dag. Soewaryono

inspirasi dari firman tuhan

dalam *qur'an* tertulis bahwa "allah adalah cahaya dari langit dan bumi, cahaya allah dapat disamakan dengan pelita didalam ceruk, pelita itu terbuat dari gelas, dan gelas itu cemerlang seperti bintang..." (fan-nur, 35).

ayat ini sudah cukup untuk meyakinkan masyarakat islam (di zaman khalifah-khalifah) bahwa barang gelas adalah sesuatu yang mulia untuk diresapi, dinikmati dan dimiliki.

dan bagi seniman? disinilah satu kesempatan untuk memuliakan tuhan, membuat benda-benda gelas yang teknis-artistik begitu sempurna sehingga berkenan di mata sang kritikus agung. maka dicurahkanlah segala keahlian dan cintanya untuk menghasilkan gelas yang indah-indahnya untuk dipakai dalam mesjid, bangunan, rumah dan industri kimia: pelita, lampu gantung, jambang bunga mawar, jendela, mosaik, botol wangi-wangian, pipa dan bejana, barang-barang dapur dan meja, dan banyak jenis lain. pemerintah negara-negara islam memesan gelas dan mendorong produksinya dengan tidak kepalang tanggung. karya-karya yang paling luar biasa dan cemerlang tentulah lampu-lampu mesjid, yang sekaligus juga merupakan hadiah yang paling berharga yang bisa diterima oleh seorang kepala negara. "kalau kita minum dari gelas, kita tidak sekedar minum air saja, tapi juga minum sinar dan cahaya," demikian antara lain apresiasi dari al-ghazali.

kalau kita bertanya apa "puncak" seni rupa islam, maka jawabnya ialah: seni gelas, bukan seni arca, atau senilukis, dan puncak sejarah seni-gelas dunia adalah pula gelas islam.

bagi masyarakat islam ketika itu, *qur'an* bukanlah hanya kumpulan firman-firman tuhan. *qur'an* adalah juga benda-rupa: yaitu kitab, dan tulisan. maka *qur'an* harus merupakan kitab yang paling indah dipandang, serta ayat-ayatnya tulisan yang paling indah dipandang pula, dari situ lahir dan bersemarak seni kulit buku,

kaligrafi, lukisan miniatur, dan dekorasi. ayat *qur'an* adalah dekorasi juga, pada gelas-gelas minum, pada poci-poci, dan pada bangunan-bangunan, sampai akhirnya sejak abad 16 kaligrafi-kaligrafi masyur di tabriz menjual lembaran-lembaran lepas saja, setiap lembar berisi satu dua kalimat dari *qur'an*, ditambah hiasan arabesk, dan selebihnya....tanda tangan sang kaligraf. masa itu yang namanya kolektor seni ialah orang yang mengumpulkan lembaran-lembaran seperti itu.

demokrasi sebagai sumber inspirasi

demokrasi dan kemerdekaan manusia adalah sumber inspirasi yang paling penting bagi penari isadora duncan, pemberontak pertama terhadap tari ballet eropah. demikianlah pula bagi arsitek ternama louis sullivan (diuraikan dalam bukunya kindergarten chats), dan bagi muridnya yang amat jenial dan amat bandel, frank lloyd wright, bukan tidak kebetulan bahwa ketiga-tiganya mengembangkan filsafat seninya diseputar tahun 1900 di amerika serikat, sudah lebih dari seratus tahun sejak proklamasi kemerdekaan negaranya rakyat bereksperimen dengan demokrasi, dan para pemikirnya mengembangkan teori dan analisisnya tentang demokrasi, sehingga akhirnya jelaslah bagi ketiga seniman tersebut betapa dalam implikasinya bagi hari depan seni amerika. dalam pidato-wejangannya yang panjang dan hebat ditahun 1931, wright antara lain berkata:

"kesempatan untuk mengembangkan arsitektur masakini ada pada mereka yang jujur dan tegas, yang karena cintanya kepada amerika, dengan tenang hidup bersama segala keindahan tanah airnya, serta dikeruniyai pengertian tentang cita-cita kemerdekaan yang menjadi landasan negeri ini...." selanjutnya dikatakannya: "tidak syak lagi amerika nanti akan menemukan arsitektur yang berkepribadian

amerika." (to the young man in architecture).

kita perlu menelaah segala tulisan wright — dan ini sangat banyak — untuk memahami apa maknanya bagi arsitekturnya. satu hasilnya ialah filsafat yang dinamakannya "organic architecture". ada nasehat yang perlu kita perhatikan pada akhir pidatonya:

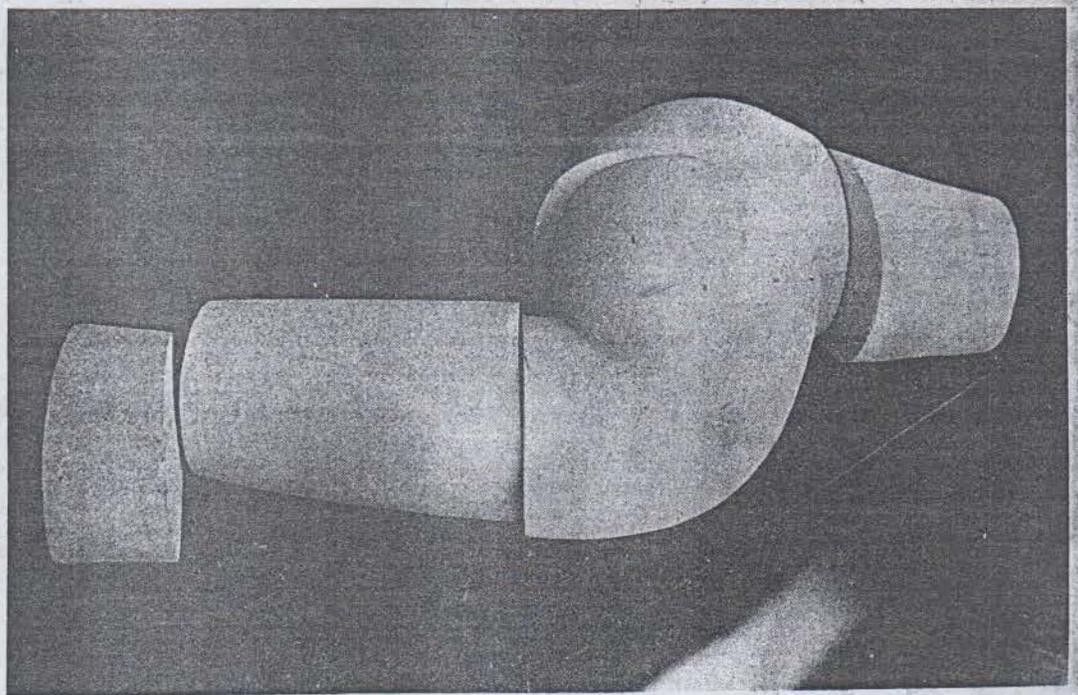
"anggaplah bahwa membangun kandang ayam itu sama baiknya dengan membangun katedral. dalam seni, ukuran proyek tidak ada artinya apa-apa, kecuali mengenai biayanya. yang paling penting adalah nilai dari watak. watak itu bisa besar dalam barang kecil, bisa kecil dalam barang besar."

yang remeh maupun yang agung: inspirasi

mengenai bodhidharma, yang memperkenalkan ajaran zen ke negeri cina (tahun 520), ada suatu cerita yang berakibat sangat dalam di hati rakyat jepang. suatu ketika, dalam meditasinya selama sembilan tahun itu, dia tertidur, betapa malunya dia ketika dia bangun kembali, rupanya dosanya itu tidak terulang, dipotongnya kelopak-kelopak matanya, yang lalu dilemparkannya ke tanah, maka dari kelopak-kelopak itu tumbuhlah pohon teh. disedu dengan air panas, teh mampu mengenyahkan kantuk. para rahib mazhab zen memuji teh sebagai obat, dan tentu saja sebagai penangkal kantuk juga dalam meditasi. teh juga menjadi teman para rahib-pertapa zen yang hidup dalam bilik amat sederhana. mereka minum teh dengan gaya tenang dan serius, jadi selain mempunyai makna agama minum teh juga mempunyai makna estetik. malah lebih dari itu, teh adalah "bulih dari permata cair," kata penyair. "air al-ikhsir kehidupan," kata kaum tao.

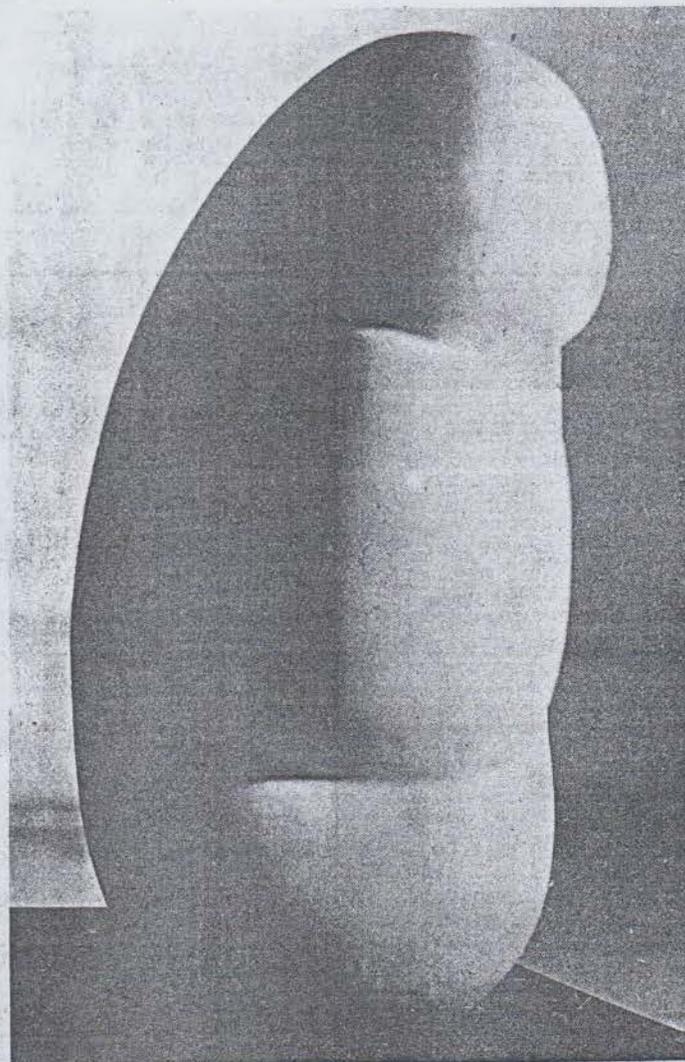
pada abad 16 ditetapkanlah oleh chajin ("seniman teh") sen-no-rikyu (1518-1591) empat syarat bagi cha-no-yu atau seni minum teh ini:

wa: keselarasan antara para peminum dan perabot teh.



dra. edith ratna "figur tiduran"

(foto: dans)



gregorius sidharta "arca biomorfis"

(foto: dans)

kei: hormat, bukan saja antara para peserta, tapi juga terhadap perabot teh.

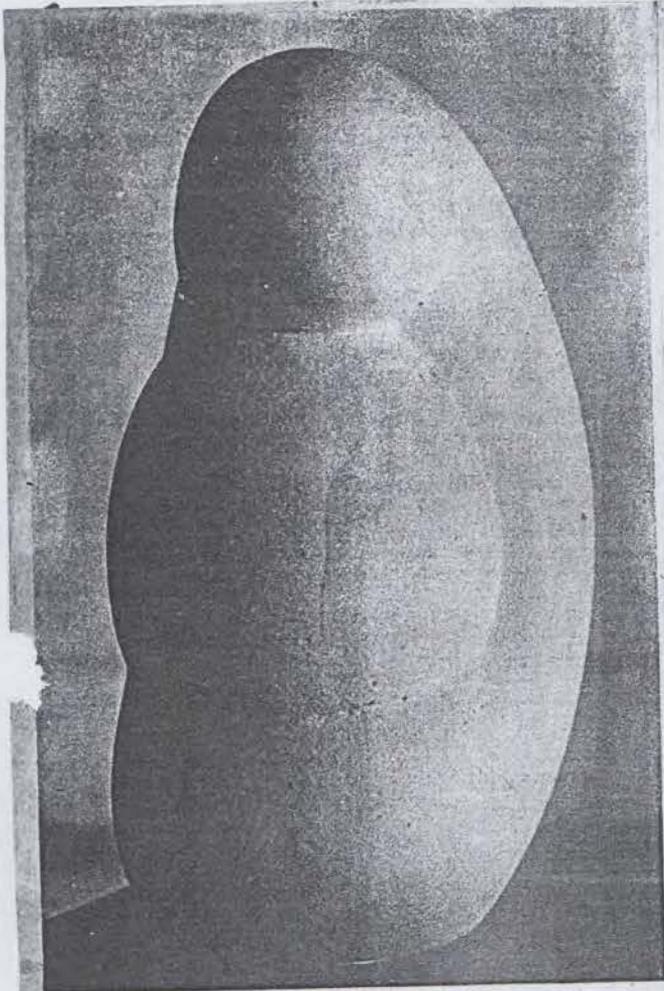
sei: kemurnian atau kebersihan, sebelum masuk chashiki (ruang minum) orang harus cuci tangan dan kumur mulut, sebagai tindakan simbolis dalam membersihkan diri lahir batin.

yaku: ketenangan, dalam kwalita artistik perabot teh, maupun seluruh suasana dan upacara.

maka segalanya dirembesi oleh syarat-syarat ini, mangkuk, poci, baki, pengaduk, pemasak, dan beberapa perabot lain; interior maupun konstruksi bangunannya yang kecil-sederhana; penerangan didalam; taman, termasuk tanaman, bangku tunggu, jambang batu untuk cuci, dan jalan berhiasan batu-batu yang menuju ke rumah teh: seluruh upacara, gerak-gerik, percakapan, jumlah tamu, dan suara (misalnya, bunyi air yang sedang memanaskan didengarkan dengan diam), percakapan dibatasi pada hal-hal seni dan keindahan alam, hal-hal politik, bisnis dan lain-lain yang memusingkan dihindari.

mengenai chashitsu atau rumah teh tadi ada suatu istilah estetik yang berbunyi sukiya, kira-kira artinya ialah "bangunan yang tidak ada seninya", suatu konstruksi yang bercita-rasa sukiya harus bebas dari bentuk-bentuk untuk pamer, harus tampak sederhana dan tidak di-seni-kan, sungguhpun sebenarnya haruslah hasil dari usaha kreatif yang intens, seperti kita ketahui, ideal sukiya ini sekarang sudah meluas di rumah-rumah Jepang.

ada lagi yang maha penting dalam cha-no-yu ini, sudahlah menjadi adat bahwa sesudah minum



gregorius sidharta "arca biomorfis"

(foto: dans)

teh para tamu mohon supaya boleh memeriksa setiap perabot yang dipakai: mangkuk, poci dan lain-lain. percakapan disini menjadi "kritik seni" atau "apresiasi seni," tentu saja, supaya jangan mendapat malu, chajin harus memakai perabot yang estetik paling baik. chakin menjadilah estetikus, kritikus, dan konsultan seni.

arsitek, pelukis, pengrajin, ahli taman, semua berkonsultasi dengan dia, maka semangat dan citarasa zen menyebar keseluruh bangsa jepang dan ke semua benda. benda yang paling remeh pun mendapat perhatian dan kecintaan penuh, dan menjadi benda seni. membuat sesuatu yang jelek adalah berbuat dosa, membuat sesuatu secara asal-jadi saja adalah suatu kejahatan, seni di jepang ada sejauh jangkauan lengan setiap orang, bukan sejauh museum.

kita di indonesia

sampai sini saya sebenarnya hanya menuruti suatu kebiasaan yang umum saja, hendak mengatakan sesuatu berkenaan dengan masalah seni di indonesia, tapi nyatanya cuma melayang-layang saja diluar indonesia. untuk mengatakan satu dua prinsip tentang hidup kita di jaman sepeda motor ini, orang mengerahkan cerita-cerita wayang yang panjang lebar, dalam cerita-cerita jataka orang diminta mengikuti polah dan cakap binatang, dan baru pada satu dua kalimat terakhir "keluarlah monyetnya", muncullah "de eap uit de mouw", kata orang belanda.

saya disini memilih cerita-cerita dari sejarah seni disepuluh dunia, dan apa-apa yang akhirnya jadi pilihan saya itu "ada maksudnya", begitu sejalah, kalau itu saja kita renungkan dan bawa kerumah, kita sudah bisa melihat apa-apa yang barangkali kita perlukan dalam pemikiran mengenai soal-soal kita, sebagaimana dalam jataka, kiranya tak perlu banyak-banyak yang saya kemukakan secara langsung.

banyak orang merasa sudah tahu dimana letak nilai-nilai budaya kita, mereka misalnya biasa menunjuk kepada beberapa prestasi kita yang paling agung dan sublim dimasa lampau, misalnya candi, atau tari kraton, saya menyarankan bahwa ini tidak cukup, kita perlu melihat dan mempelajari lebih banyak lagi, dan sebanyak mungkin, termasuk yang biasa kita remehkan, termasuk yang selama ini tidak kita pedulikan. seperti kerikilnya moore, dan apelnya newton, dan cap tanda tangan orang cina dan jepang di jaman kuno, ya, cap kayu yang kecil tidak berarti ini kelak berkembang jadi cetakan kayu — woodblock prints — yang amat camerlang itu di jepang, dan rumusan "form follows function" dari louis sullivan, rumusan magis dalam senirupa, yang sebenarnya bersumber dari duaratus tahun manifestasi "watak kasar" dari orang-orang amerika golongan "kasar", yang cuma suka kepada apa-apa yang praktis saja, memang inspirasi rupanya tidak pilih bulu, tidak berpihak, jadi bisa juga memancar dari lumpur, dimana-mana ada potensi,

kita misalnya melihat dalam tari aceh suatu kegembiraan memukul-mukul badan secara ritmis, juga menampar-namparkan tangan kepada tanah, ini tidak pernah saya lihat pada tari-tari lain didunia (sungguhpun baru sedikit yang saya lihat).

tapi disini ada sesuatu yang aneh, tubuh manusia rupanya bukan hanya untuk digerakkan, tapi untuk disuarakan juga, ya, menurut kita ini tari, dengan keanehan-keanehan lain dari dunia tari kita sendiri, rupanya masih ada banyak peluang untuk mengembangkan dimensi tari.

seandainya saya memakai kacamata barat, maka saya akan menganggap aneh bahwa dalam tari "tingkat-tinggi" di indonesia itu ada banyak adegan perang dan berkelahi, dan saya heran mengapa dalam ballet dan modern dance tidak ada adegan adu tinju.

mengenai potensi "yang kasar-kasar" atau "primitif" dalam tari kita juga tidak perlu cepat-cepat berprasangka.

ini pelajaran sejarah pula, tap dance dilahirkan budak-budak negro di kampung, kelak dia "meningkat" jadi hiburan kaum orang mentereng di kota besar oleh jasanya fred astaire, sekarang paul draper berguna sebagai titik tolak saja, memakai tap dance atas musik mozart dan bach, seni kampungan terima kasih saya ucapkan atas dari rakyat paling terhina jadi "seni tinggi" dengan s besar.

ada seniman dan budayawan kita yang angkat bahu terhadap yang namanya "kerajinan", apalagi "kerajinan rakyat", lebih-lebih yang hanya menggunakan serat-serat atau rotan atau bambu; ada tokoh-tokoh kita yang mengurus galeri senirupa berkata kepada saya: "kita sudah adakan pergelaran seni arca, lalu pameran lukisan. lalu apa lagi ya yang bisa kita adakan?" tentu masih banyak sekali, asal berani keluar dari orbit lukisan dan arca.

dengan perhatian dan dedikasi kita untuk meningkatkan mutu dan kreativita kerajinan, hal-hal yang luar biasa bisa terjadi, dan mungkin yang khas indonesia, kalau pun itu yang kita cari.

selanjutnya kita perlu menggali, mengenal, mendalami, menghayati dan mengembangkan nilai-nilai budaya kita yang bersifat mental-in tektual-spiritual-etis, shintoisme dan zen sudah memberi contoh betapa pengaruhnya kepada seni bisa luar biasa vitalnya dan langgengnya, dan katanya shintoisme itu sesuatu yang sangat primitif, dan zen "the most irreligious religion."

kita tidak bisa mendapat jawaban-jawaban dan hasil-hasil cepat, barangkali tahun depan, barangkali seabad lagi, ini pelajaran sejarah, seratus limapuluh tahun sesudah "declaration of independence" frank lloyd wright masih saja memimpikan suatu arsitektur dengan watak amerika, barangkali ini implan percuma, barangkali tidak.

selain itu, waktu lama disebabkan oleh karena inspirasi memerlukan ketekunan, katabahan, kesetiaan, studi lama, dan kerja keras.

kita tidak usaha malu-malu berpikir salah seratus kali, dan bertindak kesasar seribu kali, ini sebagian dari proses belajar, sebagian dari proses kreasi, dan sebagian dari proses pembentukan watak dan keyakinan, sangat banyak kegagalan yang dialami graham bell dan edison, picasso melukis "perang korea" dan beethoven mencipta "simfoni perang" yang kabarnya sangat mendirikan bulu roma dan merupakan kegagalan-kegagalan besar (saya sendiri tidak pernah berhasil mengenalnya), selama ratusan tahun pelukis-pelukis jepang menggambar gunung-gunung yang pernah ada di jepang dan yang cuma ada pada lukisan-lukisan cina, seratus tahun lebih rakyat amerika menganga mulutnya melihat ballet, sebelum mereka akhirnya sadar bahwa tari itu sebetulnya tidak cocok dengan watak mereka.

kiranya cukup sekian saja yang perlu saya kemukakan, di kota besar oleh jasanya fred astaire, sekarang paul draper berguna sebagai titik tolak saja, memakai tap dance atas musik mozart dan bach, seni kampungan terima kasih saya ucapkan atas dari rakyat paling terhina jadi "seni tinggi" dengan s besar.